

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan semakin ketatnya persaingan yang terjadi antara manusia dalam kehidupan saat ini, manusia dituntut untuk memiliki suatu nilai lebih dalam dirinya. Setiap individu dituntut untuk bisa memiliki pekerjaan yang mapan, dan tingkat pendidikan yang ditempuh merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk bisa memperoleh pekerjaan. Institusi pendidikan diharapkan mampu untuk mempersiapkan seseorang menghadapi perkembangan serta tuntutan jaman saat ini. Selain dengan menyekolahkan anaknya, saat ini banyak orang tua berusaha untuk mengikutkan anaknya dalam berbagai macam kursus, seperti kursus pelajaran, kursus alat musik, kursus bahasa, untuk mendukung agar anaknya tidak tertinggal atau menjadi yang unggul di sekolah.

Dalam buku Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (2001:13), terdapat empat konsep pendidikan menurut UNESCO yang mampu meningkatkan proses belajar-mengajar yang efektif, yaitu konsep belajar mengetahui (*learning to know*), belajar bekerja (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Konsep *learning to know* menyiratkan bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai informator, motivator, inisiator, *transmitter*, fasilitator, mediatot, dan evaluator bagi siswanya agar timbul kebutuhan informasi. Konsep *learning to do* menjelaskan bahwa siswa dilatih untuk sadar dan mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan

produktif dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsep *learning to live together* merupakan aplikasi nyata yang melibatkan partisipasi aktif bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup (<http://irsyakhafid.wordpress.com/2011/12/17/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco-dan-5-pilar-pendidikan-di-indonesia/>).

Pendidikan di Indonesia harus diarahkan pada peningkatan kualitas kemampuan intelektual dan professional serta sikap, kepribadian dan moral. Indonesia sendiri memiliki lima pilar dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional yang meliputi pilar ketersediaan (*availability*), pilar keterjangkauan (*avordability*), pilar mutu (*quality*), pilar jaminan (*assurance*), serta pilar kesetaraan (*equity*). Pilar ketersediaan terkait dengan ketersediaan layanan pendidikan yang memadai sesuai dengan standar, baik dalam kurikulum, sumber, metode, serta strategi pengajaran. Pilar keterjangkauan menitikberatkan pada prinsip pemenuhan hak untuk memperoleh pendidikan bagi semua warga negara tanpa terkecuali dengan memanfaatkan berbagai media dan teknologi. Pilar mutu yaitu peningkatan mutu (kualitas) pendidikan kini yang menjadi perhatian utama, bukan saja melihat *output* dan *outcome* saja, tetapi menyangkut *input* dan proses pendidikan itu sendiri. Pilar penjaminan mutu pendidikan dilakukan dengan berbagai studi dan evaluasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan kualitas pendidikan. Pilar kesetaraan maksudnya adalah menjangkau semua level masyarakat dengan tidak ada perbedaan dalam pemberian materi pendidikan, karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai keragaman

(<http://irsyakhafid.wordpress.com/2011/12/17/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco-dan-5-pilar-pendidikan-di-indonesia/>).

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Pendidikan juga dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi (http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia). Saat ini model pendidikan paling umum dan dikenal di masyarakat adalah sistem pendidikan formal. Sistem pendidikan formal yang terlaksana hingga saat ini yaitu menempuh pendidikan di sekolah mulai dari jenjang SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi.

Sekolah hampir dipandang sebagai satu-satunya model pendidikan yang ada dan diakui di masyarakat. Sekolah adalah sistem yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan, namun sesungguhnya ruang lingkup pendidikan itu sendiri jauh lebih luas daripada sistem yang diberlakukan di sekolah. Menurut Undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian tersebut maka pendidikan di sekolah formal bukanlah satu-satunya cara bagi seorang anak untuk belajar dan memperoleh pendidikan. Proses pendidikan bisa juga dilakukan di dalam

lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari seperti di tempat kursus atau kegiatan keagamaan .

Seiring dengan berkembangnya jaman serta meningkatnya kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pendidikan, maka muncul salah satu metode pendidikan informal yaitu program pendidikan *homeschooling*. *Homeschooling* adalah metode pendidikan di mana orang tua memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Yang dimaksud bertanggung jawab di sini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran, hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007).

Homeschooling memiliki beberapa kelebihan, diantaranya *homeschooling* mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal karena setiap anak memiliki keberagaman dan kekhasan minat, bakat, dan keterampilan yang berbeda-beda. Potensi ini dapat dikembangkan secara maksimal bila keluarga mampu memfasilitasi suasana belajar yang mendukung sehingga peserta didik benar-benar merasa nyaman dalam proses pembelajaran *homeschooling*. Dengan metode *homeschooling*, peserta didik tidak lagi dibatasi tembok kelas, berbagai peraturan sekolah, jadwal pelajaran yang padat dari hari Senin hingga Jumat, serta peserta didik bisa memilih tema pembelajaran yang diinginkan. Metode *homeschooling* juga mampu menghindari pengaruh lingkungan negatif yang mungkin terjadi di lingkungan peserta didik sekolah reguler seperti pergaulan

bebas, tawuran, rokok, dan obat-obat terlarang. Peserta didik yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* ini dapat mengikuti ujian kesetaraan paket A (setara dengan SD), paket B (setara dengan SMP) dan paket C (setara dengan SMU).

Ada beberapa metode *homeschooling*, diantaranya metode *Learning*, *Mentoring by Parents*, *Montessori Approach*, serta Tutorial Komunitas. Salah satu yang metode *Homeschooling* yang paling dikenal dan diikuti oleh masyarakat saat ini adalah Metode Tutorial Komunitas. Metode Tutorial Komunitas adalah metode dimana peserta didik yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* mengikuti suatu kelas yang diadakan oleh suatu lembaga *homeschooling* dengan menggunakan kurikulum sesuai dengan kurikulum dari Dinas Pendidikan. Peserta didik yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* yang menggunakan metode ini dikelompokkan sesuai dengan usia dan tingkat pendidikan. Jumlah remaja yang mengikuti metode tersebut berjumlah tidak lebih dari 15 orang remaja dan didampingi oleh 2 orang tutor yang mengajar. Waktu tatap muka di kelas dalam Metode Tutorial Komunitas ini minimal dua kali dalam seminggu, maksimal tiga kali dalam seminggu (<http://repository.upi.edu>).

Berbeda dengan program pendidikan *homeschooling*, program pendidikan di sekolah reguler SMA Negeri “X” berlangsung menggunakan kurikulum dan ketentuan yang diberlakukan oleh sekolah bersangkutan yang berdasarkan dari Departemen Dinas Pendidikan kota Bandung. SMA Negeri “X” merupakan salah satu sekolah negeri unggulan karena termasuk dalam *cluster* pertama untuk sekolah negeri di Kota Bandung.

Keunggulan SMA negeri “X” yaitu merupakan SMA Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Nilai rata-rata minimum siswa yang ingin mendaftar di SMA Negeri “X” di Kota Bandung ini adalah 38,90 dari 5 mata pelajaran, sehingga nilai minimum tiap mata pelajaran adalah 7,78. Selain itu SMA Negeri “X” memiliki banyak program penelusuran minat bakat atau yang lebih dikenal dengan program ekstrakurikuler selain mempertimbangkan nilai UAN yang tinggi sebagai salah satu syarat utama. SMA negeri “X” juga memberikan kesempatan pada siswa yang memiliki prestasi di bidang non-akademik untuk bisa masuk sekolah tersebut tetapi berdasarkan syarat dan ketentuan yang berlaku. Hal inilah yang membuat SMA Negeri “X” dikenal oleh masyarakat di Kota Bandung dan sekitarnya karena mampu mengembangkan berbagai macam kecerdasan siswanya. SMA Negeri “X” juga menjadi salah satu sekolah negeri yang menjadi tolak ukur dalam pembuatan kurikulum oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat bagi sekolah negeri lain, khususnya di Kota Bandung.

Keterlibatan orang tua yang menyekolahkan anaknya dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah reguler hanya sebatas memilih sekolah reguler yang sesuai dengan kemampuan dan minat anak. Orang tua tidak dapat terlibat secara langsung mengajar anaknya seperti yang terjadi pada peserta didik *homeschooling*, karena orang tua sudah memberikan kepercayaan pada pihak sekolah dalam pencapaian prestasi anaknya. Penyelenggaraan pendidikan berlaku sesuai dengan ketentuan dari kurikulum pendidikan nasional, selain itu jadwal pelajaran serta waktu praktik belajar sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Meskipun demikian sebagai sebuah model pendidikan anak, program pendidikan

homeschooling memiliki persamaan dengan sekolah reguler, antara lain sama-sama bertujuan untuk mengantarkan anak-anak mencapai hasil yang baik dalam proses pendidikan.

Sekolah selain menjadi tempat untuk menuntut ilmu, juga menjadi salah satu sumber utama bagi anak untuk memperoleh asupan interaksi yang cukup dengan teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber pembelajaran afeksi, simpati, pemahaman, acuan moral dan sebuah tempat bereksperimen bagi anak di luar pengasuhan otonomi orang tua. Dengan adanya proses belajar kolektif di sekolah reguler, dimana dalam satu kelas minimal ada 30 orang siswa dan di satu sekolah ada lebih dari 200 siswa, hal ini menjadi ajang yang baik bagi anak untuk menjalani proses sosialisasi dengan teman sebayanya sebagai bagian dari fase perkembangannya. Berbeda dengan sekolah reguler, metode pendidikan *homeschooling* kurang dalam menggunakan proses belajar kolektif. Proses belajar pada *homeschooling* lebih banyak berpusat pada setiap anak. Tidak seperti anak yang bersekolah di sekolah reguler yang menghabiskan hampir 8 jam dalam sehari bersama teman sebayanya, anak program pendidikan *homeschooling* mendapatkan kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya hanya melalui komunitas dan klub peminatan yang paling banyak dilakukan tiga hari dalam seminggu dimana waktu pertemuannya pun hanya 3-5 jam per hari. (Sumardiono, 2007).

Melalui pencapaian dari tingkat pendidikan setinggi-tingginya baik melalui program pendidikan sekolah reguler maupun *homeschooling*, seseorang diharapkan mampu untuk bertahan hidup bahkan berkembang dalam persaingan

saat ini. Orang yang mampu bertahan hidup dan memenangkan persaingan saat ini dianggap sebagai orang pintar. Kepintaran dan keberhasilan biasanya diukur melalui tinggi rendahnya IQ (*intelligence quotient*) seseorang.

E.I Thorndike (1920-1930), seorang ahli psikologi dalam artikelnya menyebutkan bahwa ada suatu hal yang disebut dengan kecerdasan sosial, yang berarti kemampuan untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia yang merupakan aspek dari IQ seseorang. Ahli psikologi pada masa itu tidak terlalu menanggapi pernyataan Thorndike, mereka berpendapat bahwa kecerdasan sosial tersebut hanya sebagai keterampilan dalam memanipulasi orang lain, melakukan apa yang dikehendaki dan menyatakan bahwa kecerdasan sosial merupakan sesuatu yang tidak berguna (Goleman, 2002).

Kemudian muncul seorang ahli lain, **Howard Gardner (1983)** yang melihat keterbatasan cara berpikir konvensional tentang kecerdasan dan menyatakan bahwa intelegensi bukan lagi satu-satunya faktor penentu keberhasilan seseorang dalam kehidupan secara menyeluruh. Paradigma konsep intelegensi tradisional tidak mencakup kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baru dikenalnya, kemampuan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kepribadiannya bukan hanya melihat keahliannya. Hal-hal tersebut dibutuhkan seseorang untuk dapat bertahan hidup dalam suatu lingkungan sosialnya. Berdasarkan teori yang dikembangkan **Gardner**, yakni kecerdasan majemuk (*Multiply Intelligence*), salah satu diantaranya adalah kecerdasan personal.

Kecerdasan personal itu dibagi dua, yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan individu

untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya, seperti memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, dan keinginan orang lain serta menanggapi dengan sesuai. Kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan dirinya sendiri, seperti mengenali kekurangan dan kelebihan dirinya. Kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain disebut Kecerdasan Emosional (Goleman, 2001).

Kecerdasan emosional terbagi menjadi lima aspek oleh **Peter Salovey** (1990), yaitu kemampuan individu untuk *mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan interpersonal*. Seseorang yang memiliki kemampuan mengenali emosi diri mampu mengenali dan merasakan emosinya sendiri. Orang yang mampu mengelola emosinya dapat bangkit dengan cepat bila mengalami masalah dalam kehidupan. Orang yang mampu memotivasi diri sendiri mampu bersikap lebih produktif dan efektif dalam apa yang dikerjakan. Orang yang mampu mengenali emosi orang lain dapat menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang menyatakan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang yang mampu membina hubungan interpersonal akan sukses dalam bidang yang memerlukan pergaulan dan kerja sama dengan orang lain.

Saat ini pendidikan di Indonesia lebih banyak mengarah pada perkembangan intelektual (IQ) siswa, namun ada juga beberapa sekolah yang sudah mulai memperhatikan perkembangan spiritual (SQ) siswa. Menurut Dirjen Manajemen Dikdasmen-Depdiknas Prof. Suyanto, Ph.D, bahwa pada hakikatnya

setiap siswa memiliki kecerdasan masing-masing, antara lain cerdas intelektual, cerdas emosional, cerdas spiritual dan cerdas kinestetik atau motorik. Saat ini sudah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan berbagai jenis kecerdasan seperti yang disebutkan di atas dengan mengadakan Olimpiade Sains Nasional (OSN) untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (OOSN) mengembangkan kecerdasan kinestetik/motorik (<http://pojokfastmbskbn.blogspot.com/2009/01/anak-perlu-kecerdasan-emosional-dan.html>).

Kecerdasan yang belum dikembangkan dalam bentuk lomba tingkat nasional adalah kecerdasan sosial dan emosional siswa, sebuah kecerdasan yang sangat berperan dalam menunjang kehidupan sosialnya kelak dalam hidup bermasyarakat. Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan pembangunan manusia seutuhnya maupun mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keunggulan dan daya saing tinggi (**Prof. Suyanto, Ph.D**) (<http://pojokfastmbskbn.blogspot.com/2009/01/anak-perlu-kecerdasan-emosional-dan.html>).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini banyak sekali perubahan yang terjadi, antara lain adalah perubahan secara fisik maupun psikologis yang disebabkan oleh perubahan hormonal. Remaja memiliki kebutuhan untuk bisa beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas dan membentuk hubungan baru, termasuk mengekspresikan perasaan seksual (Santrock, 1998).

Seperti yang dikemukakan oleh Hall (dalam Papalia, 1998) bahwa pada masa remaja dianggap sebagai periode “*storm and stress*”, dimana ketegangan emosi meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Karena perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka merasa lebih nyaman ketika berada bersama dengan orang-orang yang sama-sama mengalami perubahan seperti dirinya, yakni teman sebaya. Jackie Robinson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2001 : 446) menyatakan bahwa salah satu sumber dukungan emosional yang penting bagi remaja adalah teman sebaya. Maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Dari survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10 orang remaja di SMU Negeri “X” di Kota Bandung, dalam aspek *mengenali emosi diri*, 9 orang (90%) mampu mengenali dan merasakan emosi yang terjadi dalam dirinya. Dalam aspek *mengelola emosi*, 8 orang (80%) mampu toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah. Dalam aspek ketiga, 8 orang (80%) mampu *memotivasi diri sendiri*. Dalam aspek keempat, 8 orang (80%) mampu *mengenali emosi orang lain*. Aspek yang terakhir yaitu aspek *membina hubungan dengan orang lain*, sejumlah 8 orang (80%) mampu membina relasi dengan orang lain.

Dalam survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling*, 6 orang (60%) mampu *mengenali emosi diri*, 6 orang (60%) mampu *mengelola emosi*, 7 orang (70%) *memotivasi diri*, 7 orang (70%) mampu mengenali emosi orang lain, dan pada aspek yang terakhir 5 orang (50%) mampu membina hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan data yang didapat dari penelitian awal yang dilakukan antara remaja sekolah reguler SMA Negeri “X” dengan remaja program pendidikan *homeschooling*, terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya pada remaja yang mengikuti sekolah reguler dengan remaja yang mengikuti sekolah *homeschooling* di Kota Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin mengetahui perbandingan Kecerdasan Emosional antara remaja madya (usia 16-18 tahun) yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* dengan remaja yang mengikuti sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Mengetahui adanya perbandingan Kecerdasan Emosional antara remaja madya (usia 16-18 tahun) yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* dengan sekolah reguler di SMA Negeri “X” Kota Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan perbandingan mengenai Kecerdasan Emosional antara remaja madya (16-18 tahun) yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* dengan sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Menambah informasi mengenai Kecerdasan Emosional antara remaja yang mengikuti sekolah reguler dengan remaja yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* bagi bidang Psikologi Pendidikan.
- Menambah informasi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai Kecerdasan Emosional.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberi informasi kepada remaja yang mengikuti program sekolah reguler di SMA Negeri “X” maupun remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* mengenai kelima aspek yang terdapat dalam Kecerdasan Emosional.
- Memberikan informasi kepada para orang tua yang menyekolahkan anaknya di program sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung mengenai kelima aspek yang terdapat dalam Kecerdasan Emosional.
- Memberikan informasi kepada para pendidik di program pendidikan *Homeschooling* maupun sekolah reguler SMA Negeri “X” di kota Bandung mengenai kelima aspek yang terdapat dalam Kecerdasan Emosional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam masyarakat industri modern, transisi dari masa kanak-kanak menuju ke dewasa ditandai oleh masa transisi yang dikenal sebagai masa remaja. Masa remaja dianggap mulai mengalami pubertas, proses menuju kematangan seksual dan kesuburan. Pada masa remaja ini terjadi perubahan fisik dan perubahan lain yang cepat. Kemampuan kognitif pada masa remaja berkembang sehingga mampu berpikir secara abstrak dan menggunakan penalaran ilmiah. Pada masa ini juga remaja sudah mampu berpikir secara dewasa yang berlanjut dalam beberapa sikap dan perilakunya. Remaja dihadapkan pada pilihan fokus untuk melanjutkan pendidikan atau memilih berlibur. Dalam perkembangan psikososial, seperti yang

diungkapkan oleh Erikson (1968), remaja mengalami krisis “*identity versus identity confusion*”, di mana remaja mengalami kebingungan untuk bisa menjadi sosok yang unik yang mampu dihargai di tengah masyarakat. Krisis identitas ini sebenarnya jarang sepenuhnya terselesaikan pada masa remaja, karena permasalahan mengenai isu krisis identitas diri akan selalu muncul terus menerus sepanjang hidup hingga dewasa (Papalia, 2003).

Pada rentang usia 16-18 tahun, remaja memasuki kelompok remaja madya, dimana pada rentang usia ini remaja yang bersekolah pada umumnya berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas. Pada SMA Negeri “X” program pendidikan yang ditawarkan adalah sekolah reguler. Kurikulum materi pembelajaran yang diberikan berdasarkan Dinas Pendidikan Nasional. Jadwal pelajaran serta waktu praktik belajar sudah ditentukan oleh pihak sekolah.

Program pendidikan *homeschooling* merupakan salah satu alternatif dalam perkembangan dunia pendidikan saat ini. *Homeschooling* adalah model pendidikan di mana orang tua memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya. Yang dimaksud bertanggung jawab di sini adalah keterlibatan penuh orang tua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (*values*) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007).

Selain melalui pencapaian pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun informal, salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan seseorang

adalah adanya kecerdasan emosional pada diri seseorang. Menurut **Daniel Goleman** (2007), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.

Emosi menurut **Goleman** (2007) adalah serangkaian kecenderungan untuk bertindak. **Goleman** menempatkan kecerdasan emosional dalam lima wilayah utama yaitu *mengenal emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain* dan *membina hubungan dengan orang lain*.

Aspek pertama, *mengenal emosi pribadi*, berarti menyadari perasaan diri sendiri sewaktu perasaan itu timbul serta penyebabnya. Remaja di SMA Negeri “X” maupun remaja program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung yang memiliki kemampuan dalam mengenal emosi pribadi yang tinggi mampu mengenali dan merasakan emosi dirinya sendiri. Remaja juga mampu memahami penyebab perasaan seperti marah, sedih, atau kecewa yang timbul dari dalam dirinya. Selain itu remaja mampu mengenali perbedaan perasaan dan tindakan, serta remaja mampu menyadari tindakan pada saat sedang marah.

Sebaliknya remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung yang memiliki aspek mengenali emosi diri yang rendah kurang mampu mengenali emosi dan merasakan emosinya sendiri, kurang mampu memahami penyebab perasaan yang timbul dalam dirinya, sehingga mereka akan dikuasai oleh perasaan itu sendiri. Selain itu remaja kurang mampu mengenali perbedaan perasaan dan tindakan,

serta kurang mampu menyadari tindakannya sendiri saat sedang berada dalam kondisi marah.

Aspek kedua yaitu mengelola emosi, yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk menyeimbangkan keadaan emosi yang dirasakannya. Remaja yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* maupun yang mengikuti sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengenali emosi akan mampu untuk toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah. Selain itu remaja mampu untuk menahan emosi dari ejekan verbal dan ajakan berkelahi. Remaja mampu mengungkapkan amarah dengan tepat tanpa berkelahi, mampu mengurangi ketegangan dan gejala, mengurangi perilaku agresif/melukai diri sendiri, memiliki perasaan positif terhadap diri sendiri, sekolah, keluarga, serta mampu mengurangi kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

Remaja yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* maupun remaja yang mengikuti sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang memiliki kemampuan untuk mengelola emosi yang rendah memiliki ciri-ciri antara lain kurang mampu untuk toleransi terhadap frustrasi dan pengelolaan amarah. Selain itu remaja juga menjadi kurang mampu untuk menahan emosi dari ejekan verbal dan ajakan berkelahi, kurang mampu dalam mengungkapkan amarah dengan tepat sehingga menyelesaikan dengan berkelahi, remaja menjadi kurang mampu mengurangi ketegangan dan gejala serta mengurangi perilaku agresif/melukai diri sendiri. Selain itu remaja memiliki perasaan negatif terhadap

diri sendiri, sekolah, keluarga, serta kurang mampu mengurangi kesepian dan kecemasan dalam pergaulan.

Aspek selanjutnya dalam kecerdasan emosional adalah aspek memotivasi diri. Aspek memotivasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri. Kemampuan memotivasi diri ini merupakan kemampuan yang berkembang berdasarkan kemampuan *self-control*. Kemampuan memotivasi diri sendiri ini melibatkan kontrol impuls, berpikir positif dan optimis, serta menenggelamkan diri ke dalam pekerjaan yang sedang dilakukan. Remaja yang memiliki kemampuan memotivasi diri yang tinggi cenderung mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan, mampu menguasai diri dalam suatu kondisi tertentu, serta mampu meningkatkan prestasi.

Remaja yang mengikuti program pendidikan *Homeschooling* maupun remaja SMA Negeri "X" di Kota Bandung yang memiliki aspek memotivasi diri yang rendah, cenderung kurang mampu dalam memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan. Remaja juga kurang mampu menguasai diri dalam suatu kondisi tertentu serta kurang mampu dalam meningkatkan prestasi.

Aspek selanjutnya adalah mengenal emosi orang lain atau yang biasa disebut empati, yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kemampuan ini bergantung pada kesadaran emosional diri sendiri yang menjadi dasar dalam keterampilan bersosialisasi. Bagi remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri "X" di Kota Bandung yang memiliki kemampuan tinggi dalam mengenal emosi orang lain, maka akan mampu menerima sudut pandang orang lain. Remaja

tersebut juga mampu berempati dan peka terhadap perasaan orang lain serta mampu mendengarkan orang lain.

Sebaliknya, remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang memiliki kemampuan yang rendah dalam aspek mengenal emosi orang lain, cenderung kurang mampu dalam menerima sudut pandang orang lain. Remaja juga menjadi kurang mampu berempati dan peka terhadap perasaan orang lain serta kurang mampu dalam mendengarkan orang lain.

Aspek kecerdasan emosional yang terakhir yaitu membina hubungan dengan orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan sosial dalam mengelola emosi dengan orang lain. Keterampilan dalam membina hubungan dengan orang lain sangat mendukung remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung dalam pergaulannya dengan teman sekelas, teman satu sekolah, guru, orang tua, dan orang lain.

Remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang memiliki aspek membina hubungan dengan orang lain mampu menyelesaikan pertikaian yang terjadi dengan diri sendiri dan orang lain serta mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan. Selain itu remaja juga mampu bersikap tegas dan terampil dalam berkomunikasi, mampu bergaul dan bersahabat, mampu menolong teman sebaya, mampu memikirkan kepentingan

sosial, mampu bekerja sama, dan mampu bersikap demokratis dan bergaul dengan orang lain.

Remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung yang kurang memiliki aspek membina hubungan dengan orang lain cenderung kurang mampu dalam menyelesaikan pertikaian yang terjadi dengan diri sendiri dan orang lain. Remaja juga menjadi kurang mampu untuk menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan, kurang mampu bersikap tegas dan kurang terampil dalam berkomunikasi, kurang mampu dalam bergaul dan bersahabat. Selain itu remaja juga kurang mampu memiliki keinginan dalam menolong teman sebaya, kurang mampu memikirkan kepentingan sosial, kurang mampu dalam hal bekerja sama, dan kurang mampu dalam bersikap demokratis dan bergaul dengan orang lain.

Kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang tidaklah sama dengan yang dimiliki orang lain. Dalam mengembangkan kecerdasan emosional dalam diri remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* maupun sekolah reguler di SMA Negeri “X” Kota Bandung, dipengaruhi oleh faktor eksternal . Faktor eksternal berupa peranan keluarga, *peer group*, dan sekolah pada remaja yang bersangkutan. Faktor-faktor tersebut akan terus berkembang melalui proses belajar dan pengalaman pribadi yang dialami oleh remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung, sehingga mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional mereka.

Keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan emosional pada remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung. Pelajaran tentang memahami emosi seperti kekecewaan, cara mengekspresikan, mengatasinya serta mampu berlatih empati dapat dipelajari di dalam keluarga. Menurut **Steinberg** (1993), peran keluarga adalah mendukung, membimbing serta mengarahkan remaja dalam bertingkah laku, sehingga mereka dapat mengarahkan dan menentukan arah hidupnya untuk masa depannya. Keluarga khususnya orang tua dapat menjadi model bagi perkembangan kecerdasan emosional anak sejak tahun-tahun pertama kehidupan anak. Sikap orang tua yang ditampilkan dapat menjadi fasilitator dalam perkembangan remaja baik secara mental, emosional, dan sosial.

Selain itu pola asuh yang diterapkan dalam sebuah keluarga ketika membesarkan anak juga mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional ketika remaja. Semakin banyak orang tua memberikan kesempatan bagi anak mereka untuk dapat mengambil sebuah keputusan dan kemampuan bersosialisasi, maka semakin besar pula kesempatan bagi remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

Teman sebaya merupakan lingkungan sosial yang terdekat bagi remaja dan memberikan pengaruh paling besar dalam perkembangan kecerdasan emosional. Remaja dapat belajar untuk mengungkapkan emosi atau keterampilan berinteraksi dengan orang lain melalui pergaulannya dengan teman sebayanya yang dijadikan

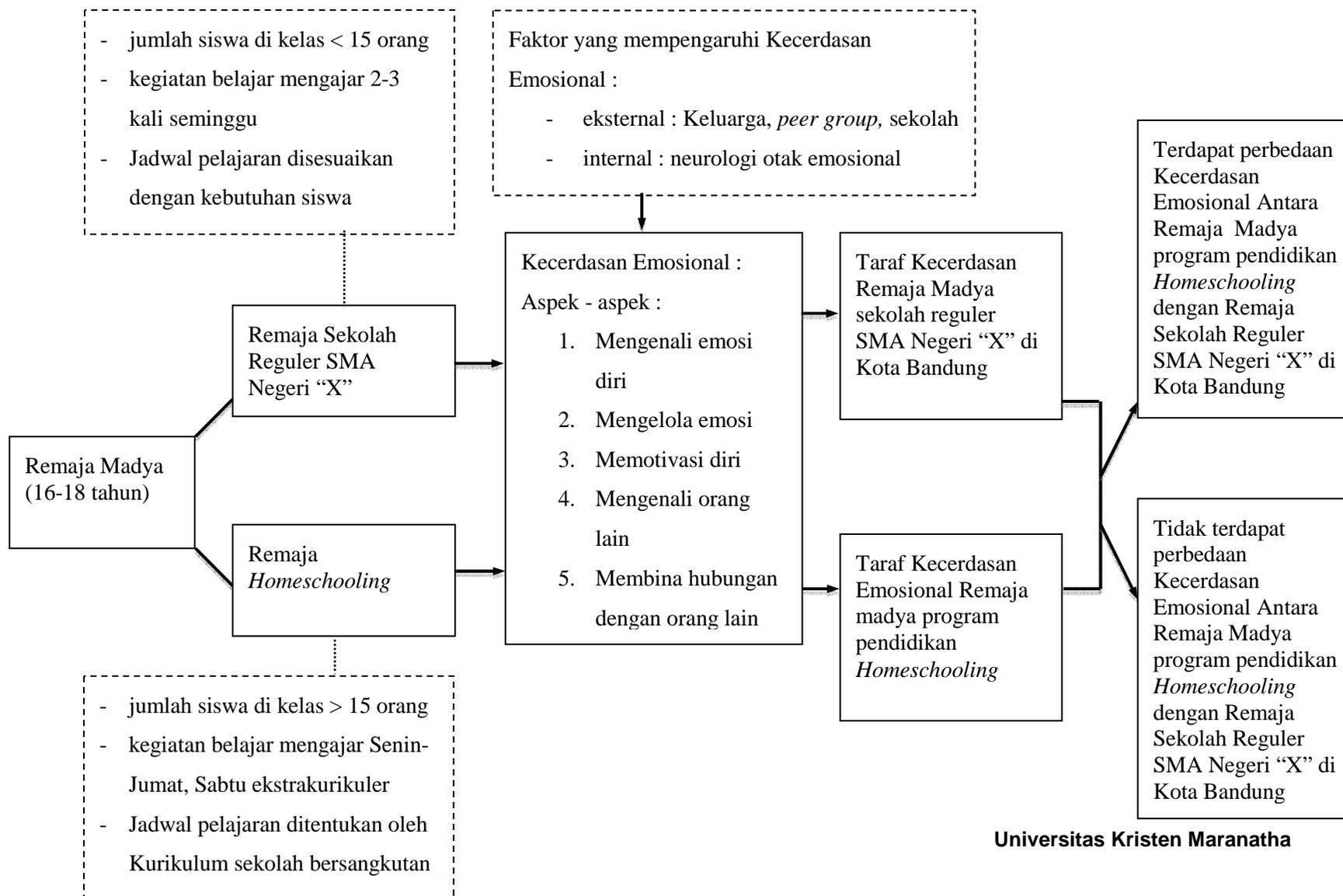
sebagai salah satu model identifikasi remaja. Apabila remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung memiliki teman sebaya yang menerimanya dalam suatu grup pergaulan, maka remaja tersebut akan merasa diterima dan dapat meningkatkan kemampuan sosialnya.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan terdekat bagi remaja yang didalamnya juga mencakup interaksi dengan teman sebaya juga dengan individu lainnya. Sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional bagi remaja dibandingkan keluarga, karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama teman sebayanya. Sekolah dapat membantu remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, dapat mengembangkan diri sendiri dan bergaul seluas-luasnya, sehingga remaja lebih dapat mengenal emosi orang lain dan dapat melatih kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain.

Remaja yang bersekolah di SMA Negeri “X” maupun program pendidikan *homeschooling* di Kota Bandung yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki ciri-ciri, antara lain dapat menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik, peka terhadap reaksi maupun perasaan diri sendiri maupun orang lain, mampu memimpin dan memotivasi, dan mampu mengatasi perselisihan yang muncul dalam dirinya maupun dengan relasi orang lain. Selain itu juga peka dan mengetahui pemenuhan kebutuhan dirinya sendiri. Dengan adanya kepekaan, maka remaja dapat memiliki relasi yang baik dalam hubungannya dengan teman sebaya tanpa adanya tekanan karena kesulitan bergaul. Sedangkan remaja yang bersekolah di sekolah reguler SMA Negeri “X” maupun program pendidikan

homeschooling di Kota Bandung yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah memiliki ciri-ciri antara lain, kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, kurang peka terhadap perasaan orang lain, kurang mampu menangani perselisihan yang timbul baik dari dalam diri maupun dalam relasi dengan orang lain. Selain itu, remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah juga tidak memiliki kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan dirinya sendiri, sehingga mereka cenderung mengorbankan kepuasan diri sendiri, hidup dalam ketidakcocokan antara lingkungan sosial dengan realitas pribadi mereka, dan seakan menjadi “bunglon” sosial. (Goleman, 2007).

Diagram 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran



1.6 Asumsi

1. Program pendidikan yang diikuti remaja mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional.
2. Kecerdasan emosional remaja dapat diketahui melalui aspek-aspek: mengenali emosi diri, mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain.

1.7. Hipotesis Penelitian

Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara remaja yang mengikuti program pendidikan *homeschooling* dengan sekolah reguler SMA Negeri “X” di Kota Bandung.